



PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP MAHASISWA YANG TERIKAT KUASA OKULTISME: STUDI KASUS MAHASISWA STT ABDI SABDA

Elfrida Saragih¹, Danny Philipe Bukidz²

Universitas Pelita Harapan, PSDKU Medan ¹⁻²

elfrida.saragih@lecturer.uph.edu¹, danny.bukidz@uph.edu²

Abstract

Occultism is a belief in dark powers, spiritual forces outside of God's power. Some members of the community practice occultism, such as belief in the spirits of the dead, talismans believed to protect the body, and immunity skills passed down by ancestors, which cause their descendants to suffer from frequent manifestations and possessions by evil spirits. Some STT Abdi Sabda Medan students are still bound by occultism, affecting them physically, psychologically, and spiritually. Therefore, there is a need for counseling for healing and recovery from their occultism attachment. This paper examines the need for counseling through pastoral counseling theories. The author conducted qualitative research and gathered data by interviewing seven students who were previously bound by occultism and experienced manifestations. They were also served by the Abdi Sabda Medan deliverance ministry team. Of the seven students, five recovered completely, three of whom joined the deliverance team, two did not join, and one is not yet fully recovered, while another refused to release their occult attachment. The author also interviewed Jahariansan Saragih, the deliverance ministry team's mentor, to strengthen the field data. This study aimed to explore how pastoral counseling is conducted on STT Abdi Sabda Medan students bound by occultism.

Key Words: *Pastoral; Manifestation; Occultism.*

Submitted: 11 Okt 2023

Revised: 07 Nov 2023

Accepted: 29 Okt 2023

Published: 30 Nov 2023

PENDAHULUAN

Praktik okultisme masih sering terjadi hampir disemua kalangan masyarakat, baik yang tinggal di kota maupun di desa. Pelaku okultisme mengarah kepada sebuah hasrat untuk memiliki atau menguasai atau menginginkan sesuatu atau juga merupakan praktik akibat takut terhadap sesuatu kutukan sehingga melakukan tindakan okultisme. Banyak tindakan okultisme yang kesemuanya ini pada umumnya adalah warisan dari nenek moyang turun-temurun. Jika ditanya kenapa timbul kepercayaan terhadap kuasa kegelapan

atau okultisme di kalangan masyarakat sekarang? Hal ini memiliki hubungan dengan kepercayaan akan okultisme itu di kalangan masyarakat suku primitif (manusia pada zaman sebelum sekarang).

Jenis praktik okultisme yang terdapat pada masyarakat sekarang ini ialah spiritisme, ilmu ramal atau tenung, ilmu sihir/magi, ilmu hitam (*black magic*). Ilmu putih (*white magic*), jimat-jimat yaitu barang atau sesuatu benda yang mereka percayai memiliki kuasa atau mengandung kesaktian dan dianggap berjiwa dan pada umumnya jimat ini dipakai untuk penjagaan diri, pencapaian cita-cita atau penangkal/ penakluk terhadap lawan. Tentu masih banyak lagi praktik-praktik okultisme yang sering dilakukan oleh orang walaupun dalam konteks masyarakat zaman modern sekarang ini khususnya juga di kalangan masyarakat yang tinggal di desa.

Kuasa kegelapan bekerja dan memanifestasikan pengaruh dalam berbagai bentuk, dari yang sederhana sampai kepada yang luar biasa yang membuat orang terheran-heran dan terpicat, dari cara yang kuno sampai kepada cara yang modern, yang membuat kuasa kegelapan memasuki semua jenis lapisan masyarakat, mulai dari yang primitif sampai kepada golongan intelektual (para pejabat). Kuasa kegelapan juga memanifestasikan diri dalam berbagai nama, misalnya: Jin, roh halus, hantu dan lain sebagainya. Dan hadir diberbagai tempat dan bisa ditemukan diberbagai media, benda-benda, binatang bahkan melalui manusia yang mengakibatkan manusia tertipu. Ada anggapan bahwa berhubungan dengan roh tertentu bukan sesuatu yang salah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pastoral terhadap mahasiswa yang terikat kuasa okultisme di STT Abdi Sabda Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendampingan pastoral terhadap mahasiswa yang terikat kuasa okultisme di STT Abdi Sabda Medan. Pada penelitian sebelumnya hanya memaparkan pelayanan pastoral bagi orang yang terikat okultisme melalui study kepustakaan namun penelitian ini mengkaji pendampingan pastoral terhadap mahasiswa yang terikat kuasa okultisme di STT Abdi Sabda Medan dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap mahasiswa yang terikat dengan kuasa okultisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif dengan langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan wawancara dengan mahasiswa yang terikat okultisme dan yang sudah dilayani dalam

pelayanan pelepasan di STT Abdi Sabda Medan. Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara saling berkaitan, antara lain: tentang pengalaman, perasaan, pendapat, dan pengetahuan para informan yakni orang yang pernah terikat dalam kuasa okultisme dan dilayani melalui pelayanan pelepasan yang dilakukan di STT Abdi Sabda Medan. Teknik analisa data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Okultisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “okultisme” berarti kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dapat dikuasai manusia. Okultis adalah ahli ilmu gaib yang tidak dimiliki oleh manusia biasa.¹ Okultisme berasal dari kata “*Occult*” dan “*Isme*”. “*Occult*” artinya gelap dan “*isme*” artinya paham atau ajaran. Jadi okultisme berarti paham atau kepercayaan mengenai kuasa-kuasa gelap, kekuatan gaib diluar kuasa Tuhan.² Banyak ahli yang setuju kalau istilah “okultisme” berasal dari bahasa inggris “*occultism*”. Kata *occult* artinya *hidden* (tersembunyi, gelap, misterius dan rahasia). Dan *isme* adalah pandangan, ajaran, paham, doktrin dan keyakinan. Maka okultisme berarti ajaran atau keyakinan yang berhubungan dengan kuasa kegelapan. Praktik okult itu adalah sesuatu yang rahasia (*secret*) atau *hidden from ordinary people* (tersembunyi dari manusia biasa). Okultisme juga sesuatu yang *magical and mysterious* (magis dan misteri).³ Dalam *Handbook of today's Religion* okultisme dijelaskan sebagai hal-hal yang bersangkut paut dengan hal-hal yang rahasia (*things secret or hidden*) dan hal yang supranatural dan ditandai dengan kehadiran kuasa jahat (*the presence of demonic forces*).

Pada zaman modern ini orang beragama pun kembali mempercayai dan menyenangkan hal-hal yang berkaitan dengan mistik, supranatural, dan roh-roh gaib. Bahkan media cetak dan elektronik juga banyak mengekspos mengenai dunia roh gaib dan yang misteri dan hal ini merupakan bisnis yang laris yang digemari banyak orang dan tidak ketinggalan juga film-film Barat yang menonjolkan mitos-mitos karena hal itu sangat laku. Masalah okultisme mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Rupanya dunia roh kegelapan tidak ketinggalan zaman sehingga bisa memasuki dunia modern, orang-

¹ Alwi Hasan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Jakarta: Balai Pustaka (2005).

² Pondsius Takaliuang and Susanna Takaliuang, “Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang,” Batu: YPPII (2004).

³ Jusuf Hutapea, “Okultisme: Penuntun Praktis Mengenali Dan Melepaskan Dari Kuasa Kegelapan,” Medan: Vanivan Jaya (2019).

orang yang berpendidikan, intelektual, dan tidak lagi dianggap berlaku hanya bagi orang-orang primitif.

STT Abdi Sabda Medan sebuah kampus yang berlatar belakang Teologi yang seharusnya memerangi okultisme tetapi justru orang-orang intelektual yang berlatar belakang teologi itu sendiri yang terikat dengan kuasa okultisme. Penulis menemukan hal ini sejak ambil bagian dalam tim pelayanan pelepasan sejak tahun 2011 dan banyak menemukan kasus-kasus tersebut. Secara khusus ketika melakukan Pelayanan pelepasan setiap tahun di STT Abdi Sabda tempat ketika penulis menyelesaikan study Sarjana (S-1). Setiap tahun dalam pelayanan pelepasan untuk mahasiswa baru ada banyak mahasiswa yang mengalami manifestasi dalam bentuk kesurupan atau dirasuki oleh roh-roh jahat dengan bentuk manifestasi binatang seperti singa, ular, gorilla, dan lainnya. Dan mereka yang mengalami manifestasi biasanya ada yang saling beradu atau saling serang satu dengan yang lain, ada yang melompat-lompat sampai ke atas dan menjatuhkan dirinya sehingga tidak jarang fasilitas seperti kursi plastik akan pecah atau hancur, ada juga yang muntah-muntah, berteriak-teriak, menyiksa dirinya sendiri bahkan melakukan serangan terhadap tim yang melayaninya itulah sebabnya untuk melayani seorang yang kena manifestasi dibutuhkan tim sebanyak tiga atau empat orang di mana sebagian dari tim memegangnya dan sebagian mendoakannya.

Kasus-kasus kesurupan sudah terjadi di STT Abdi Sabda Medan sejak berdiri di tahun 1969. Mantan pekerja kebun di STT Abdi Sabda yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa kasus kesurupan di Abdi Sabda sudah ada sejak berdirinya sekolah ini di tahun 1969. Dengan kata lain, hal ini bukanlah hal yang baru terjadi di STT Abdi Sabda Medan.⁴ Pelayanan pelepasan dalam kelompok besar dilakukan di STT Abdi sabda sejak tahun 2008 dalam upaya membantu mahasiswa yang terikat kuasa okultisme untuk pulih dari kuasa okultisme yang ada pada mereka. Dalam pelayanan pelepasan yang dimulai tahun 2008 mahasiswa yang mengalami manifestasi dalam berbagai bentuk seperti kerasukan, jeritan, tangisan dialami oleh lebih kurang 24 mahasiswa yang diikuti oleh 180-190 mahasiswa khususnya tingkat 1 dan 2⁵, untuk tahun 2014 ada 215 orang yang mengikuti dan 28 orang mengalami manifestasi, tahun 2015 ada 250 orang yang mengikuti dan 35 orang mengalami manifestasi, untuk tahun 2019 pelayanan pelepasan dilakukan

⁴ Jaharianson Saragih, "Pelayanan Pelepasan Dan Dampak Positifnya," *Medan: L-SAPA* (2016): 76–77.

⁵ Ibid.

pada bulan April, ada 360 mahasiswa yang mengikuti pelayanan pelepasan dan 47 orang mengalami manifestasi demonik maupun manifestasi psikis.⁶

Kasus yang terjadi bagi mahasiswa STT Abdi Sabda Medan memang banyak mengalami manifestasi roh jahat karena keterikatan dengan okultisme, walaupun sebagian karena psikis seperti luka batin terhadap orang tua, pacar, keluarga dan orang-orang yang telah menyakiti mereka. Tentu penanganan yang dilakukan terhadap mereka yang manifestasi demonik berbeda dengan yang manifestasi psikis. Dari kasus-kasus manifestasi demonik yang terjadi di STT Abdi Sabda Medan faktor-faktor yang melatarbelakangi mereka terikat dengan kuasa okultisme, Pertama adalah faktor keturunan atau yang diwariskan oleh nenek moyang mereka maupun orang tua mereka yang dulu terlibat dengan praktik okultisme. Kedua, ditanamkan penjaga badan oleh nenek moyang mereka untuk melindungi tubuh mereka. Ketiga, diberikan jimat oleh nenek moyang dan orangtua mereka. Sehingga ketika mereka mengalami manifestasi saat pelayanan pelepasan saat itu jugalah mereka baru menyadari jika mereka terikat dengan kuasa okultisme, walaupun sebenarnya sebelum pelayanan pelepasan sudah ada beberapa diantara mereka yang sering manifestasi atau kesurupan.⁷

Mahasiswa yang mengalami manifestasi tersebut berasal dari budaya Batak yang berbeda. Ada suku Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pak-Pak, Batak Angkola dan lainnya sebagainya. Setiap suku Batak ini memiliki kepercayaan dan bentuk-bentuk okultisme yang berbeda, walaupun memiliki kemiripan. Contoh yang pernah terjadi terhadap JD⁸ seorang mahasiswa dari suku Batak Simalungun yang mengalami manifestasi karena keterikatan dengan kuasa okultisme yang diturunkan dari *ompung* (Nenek moyang) sokkur⁹ yaitu karena *ompungnya* sering melakukan praktik okultisme seperti berdukun, menyembah roh nenek moyang terdahulu yang sudah meninggal, memberikan sesajen dan juga menurunkan secara langsung jimat kekebalan tubuh kepada JD untuk menjaga tubuhnya. Kejadian yang sama juga terjadi terhadap IS, seorang mahasiswa suku Batak Karo Abdi Sabda yang sangat sering mengalami manifestasi dan jika ia mengalami manifestasi sering memukul teman-temannya, meronta-ronta, tidak bisa bicara dan ia

⁶ Pengurus Deliverence Ministry Team, *Arsip Deliverence Ministry Team STT Abdi Sabda Medan, Pada Senin, 6 Mei 2019 Pukul: 13. 25 WIB*, 2019.

⁷ Observasi dan wawancara secara langsung terhadap mahasiswa STT Abdi Sabda Medan ketika terlibat melayani mereka yang terikat okultisme pada tahun 2011 sampai tahun 2017.

⁸ Seorang mahasiswa S-1 di STT Abdi Sabda Medan, angkatan 2012 yang sering mengalami manifestasi kampus STT Abdi Sabda Medan.

⁹ Sokkur ini berada di sebuah desa bernama Durian Banggal, Kecamatan: Raya Kahean, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara ini adalah salah satu nama daerah yang di dalamnya bermarga Damanik dan masih kental mempercayai dan mempraktikkan okultisme.

merasa sering didatangi bayangan gelap dan ada suara yang memanggil-manggilnya. Setelah diselidiki ternyata IS mengalami hal demikian karena dulu *Bolang* (Kakek-Neneknya) IS sering melakukan ritual meminta kesembuhan ke dukun, memberikan makanan yang sudah dipersembahkan kepada roh nenek moyang yang sudah meninggal kepada anak dan cucunya dan ayah IS juga pernah meminta jimat kepada dukun berupa kulit harimau sebagai penjaga badan. Sehingga keterikatan dengan roh jahat mulai dari Bolang (Kakek-Neneknya), ayahnya sampai kepada IS dan itulah yang mengendalikan IS.¹⁰

Dalam konteks agama suku Batak yang mempunyai pengaruh besar sampai saat ini adalah adanya kepercayaan bahwa roh orang mati khususnya roh nenek moyang yang sudah mencapai falsafah orang Batak yaitu, *Hagabeon* (banyak keturunan), *Hamoraon* (kekayaan) dan *Hasangapon* (kemuliaan), berubah menjadi “*sumangot*” (suatu kekuatan atau kuasa yang bisa melakukan sesuatu) kepada keturunannya yang masih hidup. Keyakinan ini diungkapkan dengan istilah “*martondi namangolu marsumangot namate*” artinya yang hidup mempunyai roh dan sesudah mati rohnya berubah menjadi sumangot dan juga menjadi *begu* (hantu). Jadi sebagian orang Batak sampai saat ini masih mempercayai roh-roh nenek moyang mempunyai kuasa atau kekuatan untuk dapat menolong, melindungi, memberikan berkat bagi keturunannya karena itu tidak jarang jika orang Batak ziarah ke makam leluhur atau nenek moyangnya maka akan membawakan sesajen berupa sirih, makanan kesukaan nenek moyangnya atau makanan khas suku batak, memberikan rokok dan benda-benda lain di kuburan nenek moyang dengan alasan bahwa agar roh nenek moyang itu merokok, makan sirih dan makan-makanan yang diletakkan di kuburannya, menggali tulang belulang dan mendirikan tugu-tugu kuburan serta membuat pesta tugu tersebut karena takut jika tidak dilakukan demikian maka roh nenek moyang atau roh yang sudah meninggal akan marah.¹¹

Selain itu orang Batak memiliki pemahaman dengan melakukan hal tersebut maka roh nenek moyang tersebut dapat memberikan berkat kepada keluarga dan keturunannya. Jusuf Hutapea dalam bukunya juga mengatakan masih jelas terlihat sebagian orang Batak masih sangat terikat terhadap roh orang yang sudah meninggal, itu sebabnya masih gampang iblis menipu orang Batak dengan cara kesurupan, banyak orang percaya bahwa yang kesurupan itu adalah roh orang yang sudah meninggal. Sesungguhnya iblis yang

¹⁰ Saragih, “Pelayanan Pelepasan Dan Dampak Positifnya.”

¹¹ Hutapea, “Okultisme: Penuntun Praktis Mengenali Dan Melepaskan Dari Kuasa Kegelapan.”

menyamar dengan menggunakan cara dan ciri orang yang meninggal, tetapi hal demikian sangat kental dipercaya oleh sebagian orang Batak Kristen.¹²

Pondsius dan Susanna Takaliung juga mengatakan dalam praktiknya, okultisme yaitu praktik-praktik yang dilakukan dengan “rahasia” dan latar belakang di luar logika manusia dengan peristiwa yang gaib dan aneh. Pelaku okultisme mengarah kepada sebuah hasrat untuk memiliki atau menguasai atau menginginkan sesuatu. Atau juga merupakan praktek akibat takut terhadap sesuatu kutukan sehingga melakukan tindakan okultisme. Banyak tindakan okultisme yang kesemuanya ini pada umumnya adalah warisan dari nenek moyang yang terdahulu yang turun-temurun sampai pada masa sekarang. Dan banyak juga alasan-alasan penganutnya sehingga tindakan okultisme itu harus dilakukan. Misalnya, takut kepada roh nenek moyang, atau takut tidak akan dilindungi roh nenek moyang, atau juga tidak diberikan berkat oleh roh nenek moyang. Tindakan ini tidak hanya dilakukan oleh orang tertentu saja (misalnya dukun), tetapi juga masyarakat banyak dan sudah umum.¹³

Jenis praktek okultisme yang terdapat pada masyarakat sekarang ini ialah spiritisme, ilmu ramal atau tenung, ilmu sihir/magi, ilmu hitam (*black magic*), ilmu putih (*white magic*), jimat-jimat yaitu barang atau sesuatu benda yang mereka percayai memiliki kuasa atau mengandung kesaktian dan dianggap berjiwa dan pada umumnya jimat ini dipakai untuk penjagaan diri, pencapaian cita-cita atau penangkal/penakluk terhadap lawan. Tentu masih banyak lagi praktek-praktek okultisme yang sering dilakukan oleh orang walaupun dalam konteks masyarakat zaman modern sekarang ini khususnya juga di kalangan masyarakat yang tinggal di desa. Kuasa kegelapan bekerja dan memanifestasikan kuasanya dalam berbagai bentuk, dari yang sederhana sampai kepada yang luar biasa yang membuat orang terheran-heran dan terpicat, dari cara yang kuno sampai kepada cara yang modern, yang membuat kuasa kegelapan memasuki semua jenis lapisan masyarakat, mulai dari yang primitif sampai kepada golongan intelektual (para pejabat). Kuasa kegelapan juga memanifestasikan diri dalam berbagai nama, misalnya: jin, roh halus, hantu dan lain sebagainya. Dan hadir di berbagai tempat dan bisa ditemukan diberbagai media, benda-benda, binatang bahkan melalui manusia yang mengakibatkan manusia tertipu dan ada anggapan bahwa berhubungan dengan roh tertentu bukan sesuatu yang salah.¹⁴

¹² Ibid.

¹³ Takaliung and Takaliung, “Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang.”

¹⁴ Ingo Wulffhorst, *Ancestors, Spirits and Healing in Africa and Asia: A Challenge to the Church* (Lutheran World Federation, 2005).

Teori Pendampingan Pastoral

Teori yang akan digunakan adalah teori-teori mengenai konseling pastoral, seperti yang dikatakan oleh Jacob Daan Engel bahwa konseling pastoral berperan dalam suatu krisis dan kemalangan hidup, baik itu individu maupun keluarga, bahkan dalam krisis perubahan sosial dalam masyarakat. Konseling pastoral menjadi alat penyembuhan dan pertumbuhan dengan membantu orang memperbaiki dan mengembangkan yang paling sulit yang sementara dihadapinya. Metode dan teknik menolong yang digunakan seorang konselor pastoral harus dapat mengembangkan kemampuan konseli untuk mengatasi krisis dan masalah yang dihadapinya, karena konseli menjadi pusat perhatian dalam konseling.¹⁵

Teori Howard J. Clinebell mengatakan bahwa peran seorang konselor pastoral dapat dilihat melalui fungsi konseling pastoral yakni menyembuhkan, menopang, membimbing, memperbaiki hubungan dan mengasuh.¹⁶ Menurut Clinebell kepekaan dan keterampilan sebagai konselor pastoral seharusnya membuat seorang konselor (Pendeta) berdiri pada tanah (dasar) yang suci dimana pertumbuhan dan transformasi kepribadian terjadi. Seorang konselor menjalani perannya sebagai katalisator dalam suatu proses pertumbuhan penyembuhan, serta menjadi seorang konselor pastoral dalam hal kelahiran orang kembali menuju dimensi yang lebih luas dari kemanusiaannya.¹⁷ Pendampingan pastoral atau pemeliharaan jiwa terdiri dari tindakan-tindakan pertolongan yang dilakukan dan yang menjurus kepada penyembuhan, pendampingan, bimbingan, dan perdamaian orang-orang yang bermasalah, khususnya berhubungan dengan masalah-masalah yang paling pokok dan mendasar dalam kehidupan manusia.¹⁸

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle menyebutkan ada empat fungsi pastoral yaitu *healing* (menyembuhkan), *sustaining* (mendukung), *guiding* (membimbing), dan *reconciling* (memulihkan).¹⁹ Fungsi pertama *healing* atau menyembuhkan adalah suatu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dan sedang dipulihkan menuju kepada keutuhan serta membimbing orang tersebut untuk lebih maju dan dapat keluar dari kondisinya terdahulu.²⁰ Fungsi kedua *sustaining* atau mendukung berfungsi untuk menolong orang yang sedang memiliki masalah dan dapat bertahan di

¹⁵ Jacob Daan Engel, "Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling," Jakarta: BPK Gunung Mulia (2016).

¹⁶ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth* (Abingdon Press, 2011).

¹⁷ Ibid.

¹⁸ William A Clebsch and Charles R Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Jason Aronson, Incorporated, 1994).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

dalam masalahnya yang sulit.²¹ Fungsi ketiga *guiding* atau membimbing adalah fungsi yang dapat menolong orang ketika diperhadapkan dengan masalah yang sulit, seperti ketika ia harus memilih pilihan hidupnya.²² Fungsi keempat *reconciling* atau memulihkan yang dimaksud dengan fungsi memulihkan disini ialah menolong orang-orang untuk membangun dan memperbaharui kembali hubungannya dengan Tuhan dan dengan sesama manusia.²³ Namun Howard J. Clinebell menambahkan satu lagi fungsi pastoral yaitu *nurturing* (memelihara atau mengasuh). Clinebell menyebutkan tujuan dari memelihara adalah memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka disepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak dan dataran-datarannya.²⁴ Dan konsep teori dari Aart Van Beek kemudian menyempurnakan kelima fungsi pendampingan pastoral menjadi enam fungsi dengan menambahkan fungsi “mengutuhkan”. Aart Van Beek mengatakan fungsi ini adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya yakni fisik, sosial, mental dan spiritual.²⁵ Pendampingan tidak hanya memiliki aspek horizontal (dari manusia kepada manusia) akan tetapi juga mewujudkan aspek vertikal (hubungan dengan Allah).²⁶

Yang membedakan penelitian ini dengan teori-teori pastoral sebelumnya adalah dalam penelitian ini akan mengkaji pendampingan pastoral terhadap orang yang terikat kuasa okultisme. Sebab pendampingan pastoral terhadap orang yang terikat dengan kuasa okultisme dalam upaya untuk membantu mereka pulih butuh pendampingan yang lebih karena konselor tidak hanya mendampingi atau menolong orang yang terikat kuasa okultisme tetapi konselor juga berhadapan dengan kuasa-kuasa supranatural atau okultisme yang ada di dalam diri konselinya.

Pondsius dan Susanna Takaliuang mengatakan bahwa seseorang (konselor) yang ingin mendampingi dan melayani orang yang terikat dengan kuasa okultisme harus memiliki persiapan-persiapan yaitu persiapan rohani, persiapan pengetahuan, persiapan perlengkapan senjata Allah, persiapan mental, pribadi, keluarga, persiapan memasuki pelayanan.²⁷ Rebecca Brown juga mengatakan hal yang sama, bahwa untuk melayani dan

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth*.

²⁵ Aart Van Beek, “Pastoral Counseling in Indonesia,” *American Journal of Pastoral Counseling* 5, no. 1/2 (2002): 151–173, http://dx.doi.org/10.1300/j062v05n01_07.

²⁶ Ibid.

²⁷ Takaliuang and Takaliuang, “Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang.”

mendampingi mereka yang terikat dengan kuasa okultisme agar mereka pulih dari keterikatan kuasa okultisme itu maka kita harus bertempur dan melakukan peperangan yaitu peperangan rohani dan juga fisik untuk melawan kuasa-kuasa okultisme yang ada di dalam diri seseorang (konseli) dengan menggunakan senjata peperangan yaitu perlengkapan senjata Allah seperti yang dilakukan Mukendi ketika berperang melawan kuasa si Iblis.²⁸

Sudah ada sebuah artikel yang pernah membahas mengenai Okultisme dalam pelayanan pastoral dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Rahel Jum Juld²⁹ dan I Ketut Endoh³⁰ dalam jurnal tersebut mereka mengatakan bahwa pelayanan penggembalaan juga seharusnya memperhatikan pelayanan dari kuasa-kuasa roh jahat, sebab benar roh jahat ada bekerja diantara manusia karena itu hamba-hamba Tuhan harus mengetahui bagaimana caranya melepaskan umat Tuhan dari pekerjaan roh jahat. Seringkali banyak orang Kristen kurang menyadari bahwa ada Iblis dan setan yang sedang bekerja diantara mereka. Bukti pekerjaan roh jahat di tengah-tengah manusia sangat nyata. Demikian pula di kalangan orang-orang Kristen. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada orang Kristen yang masih dirasuki oleh kuasa-kuasa kegelapan atau kuasa roh jahat. Dan inilah tantangan dan kenyataan yang dihadapi dalam pelayanan penggembalaan masa kini. Pelayan penggembalaan bukan saja pelayanan yang berorientasi pada perkunjungan rumah semata ataupun konseling jemaat tetapi juga mencakup pelayanan bagi orang-orang yang mengalami dan dikuasai oleh kuasa okultisme.³¹

Pendampingan Konseling Pastoral terhadap Mahasiswa di STT Abdi Sabda

Ada 4 orang mahasiswa STT Abdi Sabda yang menjadi subjek penelitian penulis. Mereka berinisial RKS, CYS, HS, HM adalah mahasiswa yang terikat okultisme dan sudah dilayani, diantara mereka ada yang sudah pulih namun masih ada yang belum pulih atau lepas dari keterikatan okultisme walaupun mereka sudah beberapa kali ditolong atau dilayani untuk lepas dari keterikatan okultisme. Setelah dilayani dalam pelayanan massal maupun dalam pelayanan pribadi oleh tim, RKS, CYS, HS, HM maka tim melakukan *follow up* kepada mereka dengan cara mendampingi mereka dan membantu mereka untuk mengalami pertumbuhan rohani. *Follow up* yang dilakukan tim adalah dengan mengajak mereka mengikuti ibadah tim setiap hari rabu malam, mendoakan mereka dan selalu

²⁸ Mukendi, *Direbut Dari Cengkraman Iblis* (Jakarta, 2011).

²⁹ Rahel Jum Juld and I Ketut Enoh, "Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 165, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v11i2.83>.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

mengingatkan mereka agar melakukan saat teduh, membaca Alkitab dan rajin berdoa. RKS, CYS, HS, HM sembuh secara total dari keterikatan okultisme setelah dilayani dalam pelayanan massal maupun pelayanan pribadi sehingga sampai saat ini mereka tidak pernah lagi mengalami manifestasi bahkan CYS, RKS, HM dan HS menjadi pengurus tim dan melayani orang-orang yang terikat okultisme.

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle menyebutkan ada empat fungsi pastoral yaitu *healing* (menyembuhkan), *sustaining* (mendukung), *guiding* (membimbing), dan *reconciling* (memulihkan).³² Fungsi pertama *healing* atau menyembuhkan adalah suatu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dan sedang dipulihkan menuju kepada keutuhan serta membimbing orang tersebut untuk lebih maju dan dapat keluar dari kondisinya terdahulu.³³ Fungsi kedua *sustaining* atau mendukung berfungsi untuk menolong orang yang sedang memiliki masalah dan dapat bertahan di dalam masalahnya yang sulit.³⁴ Fungsi ketiga *guiding* atau membimbing adalah fungsi yang dapat menolong orang ketika diperhadapkan dengan masalah yang sulit, seperti ketika ia harus memilih pilihan hidupnya.³⁵ Fungsi keempat *reconciling* atau memulihkan yang dimaksud dengan fungsi memulihkan disini ialah menolong orang-orang untuk membangun dan memperbaharui kembali hubungannya dengan Tuhan dan dengan sesama manusia.³⁶

Clinebell menyebutkan tujuan dari memelihara adalah memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka disepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak dan dataran-datarannya.³⁷ Dan konsep teori dari Aart Van Beek kemudian menyempurnakan kelima fungsi pendampingan pastoral menjadi enam fungsi dengan menambahkan fungsi “mengutuhkan”. Aart Van Beek mengatakan fungsi ini adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya yakni fisik, sosial, mental dan spiritual.³⁸ Aart Van Beek juga mengatakan bahwa makna dari pendampingan pastoral adalah merupakan sifat dari pekerjaan pendampingan itu sendiri yang bersifat pastoral yang mencakup jasmani, mental, sosial dan rohani hendaklah bersifat pastoral.

³² Clebsch and Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth*.

³⁸ Beek, “Pastoral Counseling in Indonesia.”

Pendampingan tidak hanya memiliki aspek horizontal (dari manusia kepada manusia) akan tetapi juga mewujudkan aspek vertikal (hubungan dengan Allah).³⁹

Jadi apa yang dikatakan oleh William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle yang menyebutkan ada empat fungsi pastoral yaitu *healing* (menyembuhkan), *sustaining* (mendukung), *guiding* (membimbing), dan *reconciling* (memulihkan) semakin dilengkapi oleh Howard J. Clinebell dengan menambahkan satu lagi fungsi pastoral yaitu *nurturing* (memelihara atau mengasuh). Dan konsep teori dari Aart Van Beek kemudian menyempurnakan kelima fungsi pendampingan pastoral ini menjadi enam fungsi dengan menambahkan fungsi “mengutuhkan”. Aart Van Beek mengatakan fungsi ini adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Hal ini jugalah yang diterapkan oleh Tim Pelayanan Pelepasan (*Delivery Ministry Team*) di Abdi Sabda dalam melayani dan mendampingi mahasiswa yang terikat dengan kuasa okultisme, pendampingan dilakukan sampai benar-benar pulih dan terus mengalami pertumbuhan spiritual.

Kesimpulan

Pendampingan pastoral di STT Abdi Sabda dilakukan oleh tim pelepasan dengan menerapkan fungsi-fungsi pendampingan konseling pastoral. Pendampingan konseling pastoral membantu kehidupan mahasiswa secara holistik baik aspek fisik, sosial, mental dan spiritual. Dan hal ini terbukti berdasarkan pengalaman ke empat konseli diatas bahwa mereka mengalami pertumbuhan spiritual setelah dilayani dan mengalami pemulihan. Dan hal itu membuat mereka tidak cukup hanya dilayani tetapi juga melayani kembali orang-orang yang terikat okultisme seperti yang pernah mereka alami.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan agar STT dan Universitas Kristen agar lebih fokus menyikapi persoalan-persoalan okultisme yang terjadi di kalangan mahasiswa dengan membentuk tim pelayanan khusus. Selain itu kampus perlu mengadakan pembinaan seperti seminar untuk meningkatkan pemahaman tentang okultisme.

³⁹ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Beek, Aart Van. "Pastoral Counseling in Indonesia." *American Journal of Pastoral Counseling* 5, no. 1/2 (2002): 151–173. http://dx.doi.org/10.1300/j062v05n01_07.
- Brown, Rebecca. "Bebas Dari Cengkraman Setan." Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992.
- Clebsch, William A, and Charles R Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. Jason Aronson, Incorporated, 1994.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth*. Abingdon Press, 2011.
- Creswell, John W. "Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 5 (2016).
- Engel, Jacob Daan. "Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2016).
- Hasan, Alwi. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Jakarta: Balai Pustaka* (2005).
- Holt, Rinehart. *The Holt Intermediate Dictionary of American English*. Newyork: USA: Holt Reinhard and Winston Inc, n.d.
- Hutapea, Jusuf. "Okultisme: Penuntun Praktis Mengenali Dan Melepaskan Dari Kuasa Kegelapan." *Medan: Vanivan Jaya* (2019).
- Juld, Rahel Jum, and I Ketut Enoh. "Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 165. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v11i2.83>.
- Koch, Kurt E. *Christian Counselling and Occultism: A Complete Guidebook to Occult Oppression and Deliverance*. Kregel Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi" (2007).
- Mukendi. *Direbut Dari Cengkraman Iblis*. Jakarta, 2011.
- Pengurus Deliverence Ministry Team. *Arsip Deliverence Ministry Team STT Abdi Sabda Medan, Pada Senin, 6 Mei 2019 Pukul: 13. 25 WIB*, 2019.
- Saragih, Jaharianson. "Pelayanan Pelepasan Dan Dampak Positifnya." *Medan: L-SAPA* (2016): 76–77.
- Soekahar, H. "Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral." *Malang: Gandum Mas* (1986).
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (2013).
- Takaliuang, Pondsius, and Susanna Takaliuang. "Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang." *Batu: YPPH* (2004).
- Wulforst, Ingo. *Ancestors, Spirits and Healing in Africa and Asia: A Challenge to the Church*. Lutheran World Federation, 2005.